

PENGGUNAAN MEDIA FILM TOKOH-TOKOH PERGERAKAN NASIONAL UNTUK MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI MADRASAH ALIYAH (MA) IBADURROCHMAN MALANG

Muhammad Isro' Novrianto^{1*}, Joko Sayono², Ronal Ridhoi³

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur

*Email: isronovrianto031199@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to analyze the use of film media of national movement figures to instill an attitude of nationalism through history learning in class XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang. In the current era of Industrial Revolution 4.0, history teachers in building character are challenged by the flow of information and technology. In the case of Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang learners, internet access is not used to maximize history learning activities in class but is used to access Korean dramas, social media, and anime. To stem the negative impacts, history teachers need to instill an attitude of nationalism through films media of national movement figures. The research method used is a qualitative research method. The results showed that the use of film media of national movement figures to instill nationalism through history learning in class XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang in the form of learners studying seriously, loving the country, issuing opinions, appreciate national movement figures and interpreting the essence of the values of national movement figures is a positive form to fill independence.*

Keywords: *Nationalism Attitudes, Film Media, History Learning, Figures of the National Movement*

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang. Di era Revolusi Industri 4.0 sekarang, guru sejarah dalam membangun karakter mendapatkan tantangan dari arus informasi dan teknologi. Pada kasus peserta didik Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang memanfaatkan akses internet bukan digunakan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran sejarah di kelas tetapi digunakan untuk mengakses drama Korea, media sosial, dan *anime*. Untuk membendung dampak negatif, maka guru sejarah perlu menanamkan sikap nasionalisme melalui media film tokoh-tokoh pergerakan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang berupa peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh, cinta tanah air, mengeluarkan pendapat, mengapresiasi tokoh pergerakan nasional, dan memaknai esensi nilai-nilai dari tokoh pergerakan nasional merupakan bentuk yang positif untuk mengisi kemerdekaan.

Kata Kunci: Sikap Nasionalisme, Media Film, Pembelajaran Sejarah, Tokoh-tokoh Pergerakan Nasional

PENDAHULUAN

Karakter sebuah bangsa dapat dikatakan sebagai suatu ciri khas sebuah bangsa. Hal tersebut karena setiap bangsa di dunia tentunya memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Latra, 2017). Adapun sebuah bangsa dikatakan baik apabila bangsa tersebut berkarakter dan mampu memberi pengaruh terhadap arah perkembangan dunia (Saleh, 2012). Indonesia sendiri merupakan sebuah bangsa yang berkarakter dan memiliki ciri tersendiri. Karakter bangsa Indonesia berlandaskan nilai-nilai luhur yang termuat dalam sila-sila Pancasila (Rizqiyah, 2019). Nilai-nilai luhur tersebut terdiri atas nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, per-musyawaratan, dan keadilan.

Perkembangannya bangsa Indonesia dihadapkan dengan permasalahan yang berbenturan terhadap karakter bangsa Indonesia yang termuat di dalam Pancasila. Tantangan tersebut berupa globalisasi yang semakin pesat (Yoga, 2018). Globalisasi banyak membawa pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat terutama pada bidang teknologi informasi. Globalisasi sebagai bentuk perwujudan dunia tanpa batas ditandai dengan adanya kemudahan dan kebebasan seseorang dalam mengakses informasi salah satunya melalui teknologi.

Kemudahan akses informasi dapat ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat 11% dari tahun 2020 dari sebelumnya 175,4 juta pengguna menjadi 202,6 juta pengguna pada tahun 2021 (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa 73,7% masyarakat Indonesia aktif sebagai pengguna internet sehingga perkembangan pesat dari globalisasi menyebabkan masyarakat Indonesia memasuki era Revolusi Industri 4.0.

Tentunya dalam penggunaan internet memiliki dampak positif berupa kemudahan dan efisiensi waktu. Walaupun demikian, ada pula dampak negatif yang ditimbulkan oleh mudahnya akses internet yakni semakin mudahnya kebudayaan-kebudayaan bangsa asing masuk ke Indonesia (Dewi, 2019). Pengaruh kebudayaan bangsa asing sebagai bentuk dari dampak negatif perkembangan teknologi internet mengakibatkan semakin luntarnya sikap nasionalisme masyarakat Indonesia (Azima *et al.*, 2021). Semakin luntarnya sikap nasionalisme dapat ditandai dengan maraknya warga negara yang

lebih mencintai kebudayaan asing seperti fenomena *Korean wave*. *Korean wave* merupakan suatu fenomena dimana seseorang mencintai dunia hiburan yang dikemas dengan kebudayaan negara Korea Selatan seperti drama, *variety shows*, hingga musik (Putri *et al.*, 2019).

Pengaruh kebudayaan bangsa asing di Indonesia tidak hanya dapat dilihat dengan adanya fenomena *Korean wave*, tetapi juga dapat dilihat dari fenomena demam *anime*. *Anime* adalah istilah yang digunakan khalayak umum untuk menamai film animasi atau kartun dan *Webtoon* atau komik digital dari negara Jepang (Al-Farouqi *et al.*, 2020). Fenomena demam *anime* ditandai dengan semakin mening-katnya jumlah masyarakat Indonesia yang tertarik untuk menonton film kartun Jepang. Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada tahun 2020, negara Indonesia berada pada posisi ketiga tertinggi di dunia sebagai negara yang masyarakatnya menikmati *anime* dengan rata-rata persentase 60% setiap *anime* populer yang ditayangkan. Persentase tersebut mengalahkan negara Jepang itu sendiri dengan berada pada posisi kesembilan teratas di dunia (Fajri, 2021).

Dampak negatif penggunaan internet yang lain adalah mudahnya kebudayaan bangsa asing masuk di Indonesia, melainkan juga meningkatkan jumlah pengguna *game online*. Negara Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai pengguna *game online* terbanyak di dunia. Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa *game online* menjadi salah satu konten hiburan yang banyak diminati yaitu sebesar 16,5% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020).

Berdasarkan observasi peneliti di kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang, terdapat beberapa peserta didik yang menyalahgunakan teknologi dan informasi yang disediakan oleh sekolah untuk mengakses media sosial, *anime*, drama Korea, dan *game online* ketika pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang peneliti observasi hanya terfokus pada kegiatan keagamaan seperti *madrasah diniyah takmiliah*, *tahfidzul quran*, komunitas pencinta bahasa asing, dan *tilawi*. Melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang hanya memfokuskan pada kegiatan keagamaan dan mempelajari bahasa asing memberikan dampak luntarnya nasionalisme terhadap peserta didik, sehingga hal tersebut menyebabkan para peserta didik kurang memahami makna dari nasionalisme.

Saat ini generasi muda merupakan aset negara untuk masa yang akan datang, suatu bangsa harus dapat mendidik generasi mudanya untuk menjadi pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Tentu saja harus memiliki upaya yang dilakukan untuk membangkitkan rasa nasionalisme di kalangan peserta didik selaku generasi muda melalui pembelajaran sejarah. Dengan pembelajaran sejarah yang memiliki nilai-nilai nasionalisme bertujuan untuk menciptakan peserta didik agar memiliki sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan adanya sikap tersebut, para generasi muda dapat menjaga dan melindungi negaranya dari ancaman dalam bentuk apapun sesuai dengan para cita-cita para *founding fathers and mothers*. Sikap nasionalisme harus dimiliki peserta didik di dalam maupun di luar sekolah yang nantinya menjadi karakter dari peserta didik tersebut.

Diperlukan pembelajaran sejarah yang dapat menguatkan sikap nasionalisme peserta didik oleh guru sejarah dalam menghadapi dampak lunturnya nasionalisme terhadap peserta didik. Kajian teori tentang makna pembelajaran sejarah bagi penanaman sikap nasionalisme dipaparkan Joep Leerssen (2006) bahwa pembelajaran sejarah mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, misalnya pembentukan sikap nasionalisme yang berguna dalam menghadapi tantangan global saat ini. Menurut Leerssen (2006), tahap pengintegrasian dan internalisasi nilai-nilai tersebut sekolah dapat tampil di setiap matapelajaran termasuk matapelajaran Sejarah.

Dengan begitu, akan menumbuhkan pemahaman bagaimana terbentuknya bangsa Indonesia saat ini telah melalui proses sejarah yang panjang dan masih berproses di masa yang akan datang. Usaha terpenting menumbuhkan kesadaran dalam diri setiap peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang akan memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam segala bidang kehidupan yang baik. Untuk mengimplementasikannya melalui kurikulum dan matapelajaran Sejarah.

Selain itu, kurikulum menggaris-bawahi bahwa matapelajaran Sejarah harus membentuk berbagai sikap dan loyalitas di antara peserta didik seperti partisipasi masyarakat, cinta tanah air, kepekaan sosial, tanggung jawab, toleransi, dan keterikatan pada komunitas lokal, nasional, dan global (Jaskulowski & Surmiak, 2015, pp. 41-42). Pembelajaran sejarah mempunyai arti

strategis dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dan bermanfaat dalam membentuk masyarakat Indonesia memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Matapelajaran Sejarah adalah matapelajaran yang dalam prosesnya memberikan pengetahuan, sikap, nilai, proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia, serta pengetahuan dari masa lalu hingga masa kini (Kawuryan *et al.*, 2022; Retnawati *et al.*, 2018).

Untuk mengintegrasikan dan internalisasikan sikap nasionalisme tersebut perlu peran guru sejarah di dalam pembelajaran sejarah di kelas. Salah satu caranya adalah dengan penggunaan media film sejarah yang menayangkan tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Raden Adjeng Kartini, dan K.H. Ahmad Dahlan. Menurut Muhammad Rezky Noor Handy (2021, p. 49), penanaman sikap nasionalisme melalui tokoh pergerakan nasional pada materi sejarah pergerakan nasional oleh guru sejarah di sekolah membangun *sense of historical awareness* sangatlah penting untuk membendung gerakan ekstremisme, fundamentalis agama, dan pendirian negara Khilafah.

Guru juga harus melihat film sebagai "narasi yang sarat nilai" bukan film sebagai *textbook* (Stoddard, 2012). Sementara itu, Azmi (2017) menghubungkan pemanfaatan film sejarah dengan perlunya menghadirkan *living history* dalam pembelajaran sejarah. Film dianggap memenuhi kriteria murah, praktis, mudah diambil, fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tujuan belajar (Kurniawati *et al.*, 2021). Langkah-langkah untuk menghadirkan *living history* melalui film sejarah adalah menentukan tujuan pembelajaran, memilih film, menyiapkan instrumen, menonton film, mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD), mendiskusikan pemahaman dan menyimpulkan bersama-sama antara guru sejarah dan peserta didik (Azmi, 2017).

Collingwood (2004) mengemukakan enam aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapan sejarah hidup. Enam aspek tersebut terdiri dari isi pengetahuan, kronologis dan kausalitas kejadian, improvisasi, pengelolaan kelas, respon singkat yang menarik perhatian, dan alur cerita menarik yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Hadirnya perkembangan teknologi menjadikan pembelajaran sejarah bisa membangkitkan kesadaran peserta didik mengenai kesejarahan dan nasionalisme (Handy, 2021, p. 49).

Hal itu disebabkan oleh berbagai macam perkembangan teknologi dan informasi, peserta didik bisa mengakses informasi dan sumber belajar sejarah terkait materi sejarah pergerakan nasional Indonesia terutama mengenai tokoh-tokoh pergerakan nasional sebagai pembentukan sikap nasionalisme pada dirinya. Mem-bawa sejarah hidup (*living history*) ke dalam kelas tidaklah mudah. Namun seiring berkembangnya teknologi digital, sejarah kehidupan dapat dipelajari dengan berbagai cara, termasuk melalui media film oleh guru sejarah. Media film yang diputar oleh guru sejarah bersifat film dokumenter.

Film dokumenter pada umumnya banyak mengarah kepada peristiwa sejarah. Tema-tema dalam pembuatan film doku-menter sebagian besar banyak bercerita tentang peristiwa sejarah (Ayesma *et al.*, 2022, p. 137). Film sebagai sumber sejarah alternatif dan media pembelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada penontonnya untuk merasakan suasana peristiwa di masa lalu melalui tayangan audio visual (Deshpande, 2004; Nabila, 2022). Penggunaan media film di dalam pembelajaran begitu penting menurut Odin (2011) sebagai semi-pragmatis kerja partisipatif dalam semangat kampanye memperkenalkan sejarah dan identitas suatu bangsa kepada generasi penerus.

Pada kasus pembelajaran sejarah di kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang, guru sejarah menggunakan media film sebagai media dan sumber belajar se-jarah untuk menanamkan sikap nasionalis-me ke peserta didik. Penanaman sikap nasionalisme dapat membentuk karakter suatu bangsa, oleh karena itu dapat berlangsung membentuk sikap dan karakter peserta didik (Hart, 2021; Heong *et al.*, 2011; Hidayat *et al.*, 2022). Pembelajaran yang ideal jika pembelajaran sejarah mampu mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan apresiasi terhadap warisan sejarahnya sebagai bukti eksistensi peradaban Indonesia di masa lalu.

Penelitian terdahulu dari Handy (2021), Nurrokhmah (2019), Sartika (2016), dan Utami *et al.* (2017) memiliki benang merah pembahasan mengenai penanaman rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Kesenjangan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penekanan penanaman rasa nasionalisme kepada peserta didik di jenjang pendidikan SMA/MA/SMK pada materi sejarah pergerakan nasional dengan subbahasan tokoh pergerakan nasional. Sajian materi pembelajaran sejarah pergerakan nasional kelas XI didasarkan atas Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 sebagai perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Berdasarkan studi penelitian terdahulu yang telah dilakukan, belum ada penelitian terkait analisis penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk menanamkan sikap nasionalisme peserta didik kelas XI di sekolah berbasis agama Islam. Pada penelitian ini, permasalahan berfokus untuk menganalisis penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional oleh guru sejarah untuk mena-namkan sikap nasionalisme.

Berdasarkan kajian literatur mengenai penanaman rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah maka *state-of-the art* penelitian ini berangkat dari pentingnya penanaman sikap nasionalisme peserta didik di era Revolusi Industri 4.0 mema-hami arti nasionalisme yang sebenarnya. Jika tidak diterapkan penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik akan menggoyahkan sikap nasionalisme di lingkungannya yang menyebabkan kerusakan pada generasi penerus bangsa.

Hasil temuan yang terdapat pada penelitian ini menyumbang substansi dalam penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional oleh guru sejarah untuk menanamkan sikap nasionalisme peserta didik. Penelitian ini penting untuk dilakukan terkait penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional oleh guru sejarah untuk menanamkan sikap nasio-nalisme peserta didik.

Penelitian ini berkontribusi bagi proses pembelajaran sejarah SMA/MA kelas XI dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.6 dan 4.6 matapelajaran Sejarah kelas XI SMA/MA. Selain itu, penelitian ini berkontribusi bagi kajian Pembelajaran Sejarah Berwawasan Kebangsaan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk menanamkan sikap nasionalisme peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang.

(2) menganalisis nilai-nilai pembentukan sikap nasionalisme dari media film tokoh-tokoh pergerakan nasional yang ditayangkan oleh guru sejarah, dan (3) menganalisis faktor pendorong dan penghambat yang dialami oleh guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta

didik kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis deskriptif. Jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bungin, 2008; Moleong, 2018; Nasir, 2011; Nawawi, 2012; Ulfatin, 2015). Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kalimat maupun gambar (bukan angka-angka).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif (Abdussamad, 2021, pp. 79-80). Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*natu-ralistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi *variable* yang dilibatkan (Fadli, 2021, p. 36).

Pada penelitian ini, peneliti menginterpretasikan kegiatan belajar mengajar sejarah mengenai peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang dilakukan dalam *setting* alamiah di lingkungan pendidikan madrasah. Penggambaran ini dapat dilakukan terhadap objek berupa peristiwa, fenomena sosial dan budaya, interaksi sosial, aktivitas sosial religius masyarakat, dan sebagainya. Menurut Fadli (2021, p. 36) mengungkapkan makna di balik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*). Makna dibalik fenomena/ fakta dapat diungkap bila peneliti memperhatikan dan mengungkapkan melalui wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi partisipatoris (*participation observation*) sebagai bentuk kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017, p. 53). Jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah

purposive sampling. *Purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Dari pendapat tersebut peneliti menentukan sampel penelitian yaitu sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di madrasah aliyah (MA).

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang yang berlokasi di Jalan Raya Candi 3 No. 454, Kelurahan Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur 65149. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan atas adanya masalah yang termuat dalam latar belakang penelitian. Selain itu, pemilihan tempat ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi dan penggambaran/ deskripsi kepada Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang mengenai pena-naman sikap nasionalisme peserta didik kelas XI tahun ajaran 2022/2023, terutama pada matapelajaran Sejarah.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang kelas XI yang berada di Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang terdiri dari 2 kelas. Pemilihan subjek ini didasarkan atas kesesuaian antara sumber informasi yang terkait dengan masalah penelitian ini, yaitu mengenai penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata-pelajaran Sejarah pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang. Adapun objek dalam penelitian ini yakni guru sejarah kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang bernama Bapak Muhammad Haris, S.Pd. dengan permasalahan pada peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme melalui matapelajaran Sejarah materi sejarah pergerakan nasional pada peserta didik kelas XI MA Ibadurrochman Malang.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga (3) teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan/narasumber dari penelitian ini adalah (1) Guru Matapelajaran Sejarah: Muhammad Haris, S.Pd., (2) Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang: Muhammad Sobih dan Muhammad Fathan Mubina. (3) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang, Abdul Aziz Khoiri, S.Pd., M.Pd., dan (4) Kepala Sekolah Madrasah

Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang: Satibi, S.Pd.

Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan foto, angket, dan transkrip hasil wawancara dengan subjek penelitian yang berada di MA Ibadurrochman di Kota Malang, Provinsi Jawa. Menurut Sugiyono (dalam Nilamsari, 2014, p. 178), dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Bentuk tulisan, seperti catatan harian, *life histories*, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Bentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Selain itu, dokumen di dalam penelitian ini menggunakan arsip/dokumen pembelajaran yang dimiliki guru seperti RPP atau silabus.

Hasil observasi pada penelitian ini berupa catatan lapangan. Data yang telah diperoleh di lapangan kemudian dilakukan uji keabsahan data sebagai bagian dari analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) dan Andrianie *et al.* (2018, p. 62), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

Uji *credibility* data penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber. Uji *transferability* merupakan keterterapan hasil penelitian pada keseluruhan objek di lapangan. Keterterapan ini tergantung pada pemakai hasil penelitian yaitu Kepala Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman, dan guru sejarah kelas XI di Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang. *Confirmability* merupakan uji objektivitas hasil penelitian.

Setelah melewati uji keabsahan data, tahap berikutnya adalah analisis data. Teknik analisis data pada penelitian ini menjadi empat bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data/verifikasi data (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Media Film Tokoh-tokoh Pergerakan Nasional untuk Mena-namkan Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang

Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus untuk memenuhi berbagai kriteria sebagai profesi. Guru juga bertanggung jawab melaksanakan kegiatan

pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik memiliki peranan dalam mendidik peserta didiknya mem-bentuk karakter yang baik.

Keberhasilan membentuk karakter peserta didik bisa dicapai dengan penca-paian nilai yang sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Selain itu, pencapaian keberhasilan terbentuk ka-rakter peserta didik yang baik berupa pembentukan dan penanaman sikap cinta tanah air. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga perlu menjadi contoh secara langsung kepada peserta didiknya. Apa yang sulit membentuk karakter melalui pendidikan diutarakan oleh Guyver (2015, p. 93) dan Bruner (1960, p. 13) adalah keterlibatan dengan pola pikir yang lebih memilih dan mempromosikan pengetahuan sintaksis sebagai pengetahuan intelektual, moral, dan pedagogis yang lebih unggul daripada pengetahuan substantif.

Hal itu karena pengetahuan sintaksis dapat dilihat sebagai seperangkat prinsip pembelajaran yang dapat diterapkan seperti sikap nasionalisme pada penemuan oleh peserta didik dari setiap pengetahuan baru melalui peran guru sejarah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Haris, S.Pd., seorang guru sejarah kelas XI MA Ibadurrochman Malang mengungkapkan arti penting nasionalisme bagi generasi muda sekarang.

Nasionalisme itu sekiranya yang berhu-bungan dengan tanah air dan bagaimana kita menjaganya dengan cara menjaga persatuan, secara geografis ketika kita memiliki banyak pulau dan suku kita harus menjaga kebersamaan agar tidak adanya terjadi perpecahan yang menurunkan rasa cinta terhadap negara seperti intoleransi dan ekstremisme (Wawancara dengan Muhammad Haris, S.Pd., Guru Matapelajaran Sejarah Kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang tanggal 5 September 2022).

Menurutnya, nasionalisme sangat penting, supaya “siswa ketika besar itu mencintai negaranya dan tidak membuat perpecahan untuk negara. Karena mereka adalah penyambung tongkat estafet kepe-mimpinan negeri ini”.

Guru tidak hanya berfokus pada buku teks saja, tetapi juga bisa meman-faatkan media digital dalam pembelajaran termasuk film. Film digunakan sebagai media dalam penyampaian materi pem-belajaran sejarah. Materi disampaikan melalui gambar bergerak yang terdiri dalam

banyak *frame* dan diputar atau disusun serta ditampilkan secara bergiliran dengan cepat sehingga dapat menampilkan objek bergerak (Ayesma *et al.*, 2021, pp. 136-137). Subbahasan tokoh pergerakan nasional ditayangkan oleh guru sejarah melalui film sejarah supaya peserta didik memahami esensi hasil perjuangan para pejuang pergerakan nasional dalam mewujudkan kemerdekaan.

Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil perjuangan para pejuang yang dengan berani melawan para penjajah dari Indonesia. Sikap nasionalisme pada saat ini dapat terbentuk dari sejarah panjang bangsa Indonesia sehingga setiap individu diharuskan meneruskan cita-cita para pejuang untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan tanah air sampai kapanpun. Seperti yang diungkapkan Muhammad Sobih, peserta didik kelas XI, sebagai berikut.

Nasionalisme adalah bagaimana cara mencintai tanah air, dan tentang bagaimana cara menghargai para pejuang di masa lalu (Wawancara Muhammad Sobih, Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman tanggal 4 Juni 2022).

Kasus di kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang, Bapak Muhammad Haris memutar media film pada materi sejarah pergerakan nasional yang memuat tokoh-tokoh pergerakan nasional. Guru mempunyai peranan yang besar dalam hal ini karena dianggap sarana untuk menanamkan sikap nasionalisme menggunakan media film (Jumardi, 2017; Kurniasih *et al.*, 2018; Muhtarom, 2020).

Di era yang serba digital ini dan di tengah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, salah satu kemasam yang paling tepat adalah film dokumenter. Dengan adanya upaya untuk mengalih-media-kan historiografi ke dalam bentuk film dokumenter, maka hasil riset sejarah akan lebih mudah dan efektif disosialisasikan kepada masyarakat (Ratmanto, 2018, pp. 405-406). Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan media film sebagai media dan sumber pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang berjalan dengan baik. Adapun koleksi-koleksi media film sejarah yang digunakan guru sejarah kelas XI di Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang untuk mengajar di kelas, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Film-film Sejarah yang digunakan pada Materi Sejarah Pergerakan Nasional (1908-1942) di Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang

Judul Film Sejarah	Kelas	Materi Pembelajaran	Tokoh Pergerakan Nasional
Tjokroaminoto: Guru Bangsa (2015)	XI	Pergerakan Nasional (1908-1942)	Raden Mas Hadji Oemar Said Tjokroaminoto
Sang Pencerah (2010)	XI	Pergerakan Nasional (1908-1942)	Kiai Hadji Ahmad Dahlan
Kartini: <i>Princess of Java</i> (2017)	XI	Pergerakan Nasional (1908-1942)	Raden Ayu Adipati Kartini Djojoadhinigrat

(Sumber: Dokumentasi Peneliti).

Film-film sejarah yang tertera pada tabel 1 menentukan materi yang sedang dibahas oleh guru sejarah dengan mempertimbangkan perkara, masa, dan daerah yang dijadikan pokok bahasan. Film-film sejarah yang digunakan oleh guru sejarah kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman biasanya bergenre biografi tokoh nasional. Biografi dan studi tokoh sejarah menyajikan informasi tentang seorang tokoh Sayono, 2022, p. 415).

Untuk menentukan siapa tokoh sejarah yang diangkat dan ditampilkan dalam pembelajaran sejarah menggunakan media film dapat dilihat dari lintasan reputasi seorang tokoh dalam rangkaian dinamika sebuah perubahan dalam masyarakat. Reputasi yang berposisi sebagai komponen pengendali dan faktor penyebab perubahan (Jansen, 2007). Reputasi

para tokoh-tokoh pergerakan nasional menggambarkan perjuangan representasional yang menghasilkan perubahan yang signifikan pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya di masa lampau.

Hasilnya memiliki konsekuensi yang bertahan lama, memantapkan, menjadi terlembagakan, dan menciptakan serangkaian kondisi baru yang diberikan secara historis melekat dengan tokoh tersebut (Sayono, 2022, p. 419). Pada kasus pemilihan film-film sejarah yang dipilih oleh guru sejarah kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang, tokoh sejarah sebagai biografi tokoh nasional dilihat dari lintasan reputasi para tokoh pergerakan nasional seperti H.O.S. Tjokroaminoto, K.H. Ahmad Dahlan, dan R.A. Kartini Djojoadhinigrat

membawa perubahan mendasar bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Perubahan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar dari tokoh-tokoh nasional yang diambil pada film-film sejarah yang tertera di tabel 1 membawa perubahan sosial politik bagi bumiputera untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan mengangkat derajat kalangan bumiputera. Caranya dengan pendidikan dan mendirikan organisasi sosiopolitik dan budaya di dalam menghadapi kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial Hindia Belanda. Reputasi para tokoh-tokoh nasional pergerakan tersebut menjadi komponen pengendali dan faktor penyebab perubahan bumiputera bagaimana menyiasati represif dari pemerintah kolonial Hindia Belanda atas dampak kebijakan Politik Etis. Kondisi baru pasca *cultuurstelsel* dengan dimulainya Politik Etis, menciptakan citra yang melekat secara historis dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional yang menjadi serial film sejarah bahwa mereka lahir dari titik kritis kalangan bumiputera di tingkat elit untuk berupaya mensejajarkan bangsanya sejajar dengan bangsa Eropa dan Timur Asing.

Penekanan aspek faktual pada penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional berorientasi pada sudut pandang tindakan dalam sejarah dan fakta terkait. Penggunaan *edutainment* dalam penekanan aspek faktual ini mempermudah peserta didik dalam membentuk pemikiran sejarah (Kestere & Vējiņš, 2021). Mengacu pada temuan penelitian ini, aspek faktual menunjukkan persesuaian dengan karya historiografi H.O.S. Tjokroaminoto, K.H. Ahmad Dahlan, dan R.A. Kartni terkait materi pembelajaran sejarah pergerakan nasional di kelas XI. Ketepatan faktual tersebut memiliki potensi untuk mengembangkan cara berpikir historis bagi peserta didik jika film tersebut digunakan dalam pembelajaran sejarah melalui respon dan pembentukan persepsi (Susanto *et al.*, 2022, p. 22).

Dari film-film yang diputar oleh guru sejarah di kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang memunculkan respon dan persepsi yang baik dari peserta didiknya. Sementara itu, menurut kedua peserta didik madrasah aliyah yang peneliti wawancarai, Muhammad Sobih dan Muhammad Fathan Mubina mengungkapkan pentingnya sikap nasionalisme agar tidak gampang dimasuki ideologi bangsa lain.

Media film tokoh-tokoh pergerakan nasional yang ditayangkan di dalam pembelajaran

sejarah di kelas XI MA Ibadurrochman menjelaskan kepada peserta didik tentang bagaimana perjuangan untuk bangsa dan negara yang dimulai melalui pendidikan dan pembentukan organisasi sosial-politik modern masa itu. Berdasarkan wawancara Bapak Muhammad Haris yang mengidolakan Soekarno bahwa Soekarno memiliki sifat tegas dalam memimpin Indonesia mengoptimalkan kepentingan kesejahteraan rakyat di tengah kondisi sosiopolitik dalam negeri pasca merdeka yang tidak stabil.

Film-film yang dipilih oleh guru sejarah di dalam pembelajaran sejarah seperti yang tertera di tabel 1 yaitu menekankan perjuangan untuk berbangsa dan bernegara melalui pendirian organisasi sosial-politik modern. Penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional yang digunakan oleh guru sejarah menyebabkan peserta didik yang selama ini hanya mendengarkan, menyebabkan peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sejarah, dan peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan baik (Pratiwi & Kurniawati, 2023, p. 198).

Dengan penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional maka internalisasi nilai-nilai sikap nasionalisme sebagai pendidikan karakter dapat terwujud. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan yang mengarah kepada pencapaian peningkatan karakter peserta didik secara utuh, seimbang, dan terpadu sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Rachmadayanti, 2017). Menanamkan jiwa patriotisme dan cinta tanah air merupakan salah satu perwujudan dari sikap nasionalisme (Aman, 2011).

Pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme akan dikatakan berhasil, hal ini ditentukan dari berbagai faktor. Salah satunya adalah kompetensi guru dan pemahaman guru terhadap sikap nasionalisme. Pemahaman guru terhadap sikap nasionalisme akan digunakan ketika guru berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Sari & Dahmial, 2021, p. 33). Supaya interaksi guru sejarah dan peserta didik dapat memahami sikap nasionalisme maka guru sejarah menggunakan media film sejarah sebagai media dan sumber belajar sejarah.

Film-film yang digunakan guru sejarah kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang mengenai dokumenter tokoh-tokoh pergerakan nasional memberikan kesadaran sejarah kepada peserta didik berupa nilai-nilai

pemben-tukan sikap nasionalisme. Kesadaran sejarah erat kaitannya dengan konteks budaya dan intelektual masyarakat kala itu soal pentingnya belajar ilmu pengetahuan dan membaca melalui pendidikan Barat. Nilai-nilai pembentukan sikap nasionalis-me dari kesadaran sejarah penggunaan film tokoh-tokoh pergerakan nasional kepada peserta didik memberikan *output* berupa generasi terpelajar yang memiliki jiwa nasionalis, empati, dan berakhlak mulia.

B. Nilai-nilai Pembentukan Sikap Nasionalisme dari Media Film Tokoh-tokoh Pergerakan Nasional yang Ditayangkan oleh Guru Sejarah

Nasionalisme sebuah ungkapan perasaan terhadap cinta dan bangga kepada tanah air serta bangsanya, tanpa melihat lebih rendah terhadap bangsa dan negara lainnya. Nasionalisme menjadi syarat utama bagi suatu bangsa dalam membentuk kesadaran nasional pada bangsanya. Sehingga, nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan, semangat, dan kesadaran kebangsaan. Senada dengan guru sejarah kelas XI Muhammad Haris, S.Pd., kedua peserta didik bernama Muhammad Sobih dan Muhammad Fathan Mubina mengutarakan pendapatnya mengenai nasionalisme bahwa nasionalisme merupakan sifat seseorang untuk bernegara, berjiwa patriot, dan bangga terhadap negara tentang bagaimana cara menghargai para pejuang di masa lalu. Untuk internalisasi sikap nasionalisme kepada peserta didik pada materi sejarah pergerakan nasional terutama subbahasan tokoh pergerakan nasional, guru sejarah Muhammad Haris, S.Pd. memberikan ilustrasi dan contoh-contoh yang diberikan saat kegiatan pembelajaran sejarah di kelas.

Saya selalu menceritakan dan memberikan contoh mengenai tokoh pergerakan nasional melalui biografi dan penayangan film sejarah yang sesuai dengan subbahasan dengan metode ceramah di dalam kelas, agar siswa tidak melupakan akan jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang untuk bangsa dan tanah air ini (Wawancara dengan Muhammad Haris, S.Pd., Guru Matapelajaran Sejarah Kelas XI MA Ibadurrochman Malang tanggal 5 September 2022).

Berdasarkan temuan penelitian ini, respon dan persepsi dari 2 peserta didik kelas XI MA Ibadurrochman Malang terhadap media film sejarah terkait sejarah pergerakan nasional membawa proses berpikir historis pengolahan informasi atas pemahaman mereka pada esensi materi dari tayangan film sejarah bergenre

biografi tokoh nasional. Kemampuan mengolah informasi peserta didik dengan penerapan media film dalam pembelajaran sejarah memiliki keterkaitan sendiri dalam proses pembelajaran. Sebab dengan penampilan media film dapat dimanfaatkan sebagai media penyampai pesan informasi yang efektif (Widiani *et al.*, 2018, p. 131).

Artinya, peserta didik didorong untuk mencari dan mengolah informasi yang diperoleh dari penayangan film sejarah. Selain itu, dari temuan penelitian, peserta didik mampu menyimpulkan hasil informasi yang mereka peroleh ke dalam bentuk lisan sesuai dengan pemahaman mereka saat peneliti wawancara. Penekanan nilai edukatif dari film yang ditayangkan guru sejarah kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang merupakan unsur penting yang patut dipertimbangkan dalam menggunakan film untuk media pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan *edutainment* membuka peluang eksplorasi mandiri peserta didik terhadap materi pembelajaran melalui media yang disampaikan, sehingga sering disebut sebagai implementasi teknologi masa depan melalui hiburan dalam pembelajaran tradisional (Anikina & Yakimenko, 2015, p. 446).

Dalam mempelajari unsur sejarah, baik peristiwa maupun tokoh, dapat digali nilai-nilainya. Penanaman sikap nasionalisme tercermin pada setiap pola pembelajaran sejarah yang selalu menyisipkan nilai nasionalisme di dalam kelas (Suciati *et al.*, 2023). Beberapa media film yang digunakan Bapak Muhammad Haris dalam pembelajaran sejarah dan nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan adalah sebagai berikut.

1. Tjokroaminoto: Guru Bangsa (2015)

Nilai-nilai ketokohan Tjokroaminoto yang dapat diteladani adalah nilai kepemimpinan, mengeluarkan ide/gagasan, kemandirian, berani mengambil risiko, orientasi pada tindakan, dan kerja keras. Ide politik dari H.O.S Tjokroaminoto melahirkan berbagai ideologi seperti Komunisme, Nasionalisme, dan Pan-Islamism melalui anak-anak didikannya seperti Soekarno, Semaoen, Alimin, Musso, dan Sekarmadji Maridjan (S.M.) Kartosoewirjo. Di sisi lain, H.O.S. Tjokroaminoto juga kerap mengkritik kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap penduduk bumiputera.

Kritik H.O.S Tjokroaminoto terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang diskriminatif kepada penduduk bumiputera tertuju pada pemenuhan pendidikan. Pendidikan menyangkut status dan kesejahteraan seseorang,

namun pendidikan harus dipe-riksa dari landasannya. Didasarkan pada alur cerita film Tjokroaminoto: Guru Bangsa (2015), pemenuhan pendidikan bagi bumiputera dapat terpenuhi apabila agama menjadi landasan yang kuat dan penting bagi konsep pendidikan. Konsep pendidikan tersebut mengacu pada karya Tjokroaminoto yang berjudul *Muslim Nasional Onderwijs*, yang diterjemahkan sebagai metode pengajaran nasional berbasis Islam.

Metode *Muslim Nasional Onderwijs* sebagai metode pengajaran yang menghendaki pendidikan yang mampu menanamkan kepandaian dan keutamaan budi pekerti (Rusli, 2013). Dengan begitu, Tjokroaminoto mengeluarkan ide/gagasan betapa pentingnya pendidikan yang mampu menanamkan kepandaian dan keutamaan budi pekerti sangat relevan dengan keadaan peserta didik dalam menghadapi dampak arus informasi di era Relovusi Industri 4.0.

Film ini memberikan dorongan kepada peserta didik agar berani untuk mengeluarkan pendapatnya. Selain itu, peserta didik mempertanggungjawabkan jawaban yang telah disampaikan di dalam proses pembelajaran di kelas (Utami *et al.*, 2017, p. 86). Film ini juga memberikan nilai berupa orientasi pada tindakan, dimana Tjokroaminoto membentuk dan mengubah Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam (SI) agar diperluas mencakup seluruh kegiatan masyarakat. SI mempunyai langkah yang cukup berani dengan mengkampanyekan *zelfbestuur* (pemerintahan sendiri) yang independen dari Pemerintah Kerajaan Belanda (Wijiyanto & Sudrajat, 2020).

Nilai-nilai tersebut dapat menginter-nalisasi ke peserta didik bahwa pikiran dan tindakan bukan hanya untuk golongan/ kelompok melainkan untuk kepentingan bangsa. Sarekat Islam (SI) mengajarkan kemandiriannya dengan menuntut kebe-basan dan membangun pemerintahan yang mandiri (*zelfbestuur*).

2. Sang Pencerah (2010)

Film sejarah Sang Pencerah (2010) menceritakan tentang biografi dan studi tokoh K.H. Ahmad Dahlan. Menurut Hadjid (2013, pp. 14-28), nilai-nilai pembentukan sikap nasionalisme dari KH. Ahmad Dahlan adalah musyawarah dalam mengambil keputusan, memimpin dengan tindakan, dan rela berkorban untuk kepen-tingan yang dipimpin.

Nilai-nilai dari film Sang Pencerah (2010) bagi peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah

Ibadurrochman Malang adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, kejujuran, kreatif, pekerja keras, cinta tanah air, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam alur cerita film tersebut, kejujuran KH. Ahmad Dahlan terlihat ketika persoalannya adalah arah kiblat. Saat memasuki salat Dzuhur, seorang muazin Masjid Agung memperhatikan ada garis putih bersilangan di depan tempat imam dari utara ke selatan.

Tiga garis sejajar dengan jarak selebar salat berjamaah agak condong ke utara sekitar 23 derajat. Garis tersebut seolah memberikan isyarat untuk melaksanakan shalat mengikuti garis tersebut (Sutarna & Anwar, 2020). Selain itu, film ini menga-jarkan kepada peserta didik bahwa keru-kunan antarumat beragama harus dimaknai sebagai kerukunan antarpemeluk agama, yang rukun bukan agamanya, melainkan umatnya yang satu bangsa.

Perbaikan arah kiblat yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan merupakan perilaku kreatif berdasarkan penggunaan berpikir astronomi dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki. Selain itu, nilai-nilai musyawarah dalam pengambilan keputusan juga terlihat saat upaya K.H. Ahmad Dahlan membenani arah kiblat menggunakan kompas meskipun mendapat penolakan. Dalam menghadapi cobaan dan berbagai kendala, K.H. Ahmad Dahlan tidak sedikit pun gentar atau mundur. Sebaliknya, ia terus bekerja keras agar Muhammadiyah dapat berdiri.

K.H. Ahmad Dahlan memandang kehidupan dunia ini penting sebagai lahan kerja keras untuk mewujudkan kesejahteraan dan memajukan pertumbuhan sebagai wujud amal shaleh dimana amal shaleh ia akan diberi pahala atas hidupnya yang baik di akhirat (pahala surga) (Ali *et al.*, 2016). Pengetahuan K.H. Ahmad Dahlan yang luas, serta mencakup kedisiplinan yang tinggi bisa diambil sebagai sikap nasionalisme peserta didik. Nilai-nilai yang baik dari K.H. Ahmad Dahlan telah tumbuh menjadi sosok yang arif dan berpikiran tajam serta memiliki masa depan yang berpandangan jauh ke depan (Sutarna & Anwar, 2020; Mulkhan, 2010).

3. Kartini: Princess of Java (2017)

Film *Kartini: Princess of Java* (2017) menceritakan perjuangan Kartini menyo-roti peran perempuan bumiputera masa kolonial yang terpinggirkan akibat kontraksi budaya. Film ini menampilkan nilai-nilai dari Kartini seperti rajin mem-baca dan pekerja keras.

R.A. Kartini memandang pentingnya sumber bacaan bagi pendidikan, dan sumber bacaan yang baik akan mampu mendidik, memajukan, memuliakan, dan mengangkat derajat kemanusiaan (Rindlo, 2019). Di film tersebut, sumber bacaan yang dimaksud berupa tutur. Sebab, orang Jawa praktis tidak mempunyai bahan bacaan, yang dimilikinya hanyalah beberapa puisi epik dan cerita moral yang itupun hanya dapat diakses oleh sedikit orang. Dalam konteksual saat ini, sumber bacaan yang terkait dengan nilai-nilai rajin membaca adalah membaca tentang biografi pahlawan pergerakan nasional melalui *e-book* dan jurnal yang tersedia di internet.

Nilai pekerja keras dari Kartini dapat diterapkan ke peserta didik dengan belajar tekun untuk ke jenjang perguruan tinggi dan dunia kerja. Sikap pekerja keras Kartini pada masa itu adalah menggunakan bu-ku-buku yang dapat berbentuk buku puisi dan membaca buku-buku yang mengan-dung pendidikan moral kepada anak-anak. Dengan kata lain, pendidikan yang diharapkan oleh Kartini adalah pendidikan yang dapat membantu manusia menjadi cerdas, dan juga membantu mereka menjadi manusia yang baik. Nilai-nilai dari para tokoh-tokoh pergerakan nasional tidaklah sesuatu yang mudah didapatkan tanpa adanya kerja keras dan tekad yang kuat untuk mengusir para penjajah melalui jalan pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan Abdul Aziz Khoiri, S.Pd., M.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang tanggal 11 Februari 2022 menjelaskan pentingnya pembelajaran sejarah yang menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik kelas XI melalui materi pembelajaran tokoh pergerakan nasional Indonesia. Materi tersebut penting karena dengan menanamkan sikap nasionalisme yang konkret selama pembelajaran sejarah di kelas berlangsung berperan menangkal dan menghindari paham-paham ekstre-misme dan fundamentalis agama yang merusak *kebhinnekaan* dan persatuan bangsa. Ketika peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang ditanamkan sikap nasionalisme, nantinya mudah membentuk karakter bangga terhadap bangsa dan negaranya dan memiliki sikap yang peduli dengan sesama di masyarakat.

Dalam pelaksanaan pada pembelajaran sejarah, guru sejarah memasukkan nilai-nilai atau karakter bangsa dalam pro-ses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkannya.

Sehingga peserta didik dapat mengembangkan karakter yang dimulai dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari siapa pun (Sirnayatin, 2017, p. 313). Hal yang dilakukan guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dari film tersebut berupa simultan seperti diskusi, tanya jawab, dan memberikan opini mengenai sikap nasionalisme,

Peserta didik boleh memilih untuk mengungkapkannya dalam bentuk apa, dan dari sini guru dapat menilai sejauh mana nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Muhammad Fathan Mubina, peserta didik yang peneliti wawancarai mengutarakan cara dirinya mencintai negeri ini. “cinta tanah air merupakan bentuk dalam menghargai apa yang dimiliki oleh negara, yaitu menggunakan produk dalam negeri sesuai dengan kebutuhan”, ujarnya. Menurutnya, cara dirinya mencintai negeri ini adalah memilih menggunakan produk dalam negeri tersebut sebagai bentuk rasa cinta tanah airnya kepada bangsa dan negara Indonesia. Sementara, peserta didik yang bernama Muhammad Sobih yang peneliti wawancarai tanggal 4 Juni 2022 mengungkapkan cara dirinya mencintai negeri ini sebagai wujud dan bentuk sikap nasionalismenya kepada bangsa dan negara Indonesia.

Menggunakan bahasa Indonesia dalam sehari-hari dengan baik dan benar menurut saya adalah bentuk rasa cinta tanah air, walaupun terkadang saya selingi dengan menggunakan bahasa lokal untuk mengenalkan juga secara tidak langsung budaya yang terdapat di daerah saya (Wawancara dengan Muhammad Sobih, Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang tanggal 4 Juni 2022).

Kedua peserta didik yang peneliti wawancarai sepakat bahwa upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya merupakan bentuk sikap nasionalisme mencintai negara. Mereka berdua juga mengungkapkan bahwa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan upacara bendera merupakan sikap penghormatan kepada jasa para pahlawan Indonesia khususnya tokoh pahlawan pergerakan nasional.

Hasil dari internalisasi nilai-nilai sikap nasionalisme ketika kedua peserta didik tersebut mampu memberikan contoh-contoh dari internalisasi nilai-nilai sikap nasionalisme melalui penggunaan media film sejarah. Kedua peserta didik yang peneliti wawancarai menyebutkan contoh-contoh internalisasi sikap nasionalisme Contoh-contoh tersebut merupakan salah satu pemahaman peserta didik dari nilai-nilai sikap

nasionalisme atas penayangan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional.

Pada akhirnya, peserta didik hanya mengetahui hal-hal di permukaan saja, seperti profil tokoh-tokoh pergerakan nasional nasional. Di sisi lain, peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik jika sejarah hanya dipresentasikan dalam bentuk-bentuk profil tokoh semata. Oleh karena itu, para guru sejarah sangat membutuhkan jembatan agar peserta didik tertarik pada sejarah serta mampu menangkap esensi dan nilai-nilai dari peristiwa-peristiwa sejarah (Leksana, 2015, p. 172).

Secara teori, penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah, menurut Junaeda *et al.* (2022) mempunyai tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan pahlawan demi membawa Indonesia lebih baik. Antara sejarah yang dikenang dan sejarah yang dibuat melalui media film seringkali saling tumpang tindih dan muncul ke permukaan secara bersamaan membentuk persepsi.

Persepsi peserta didik dari menonton film tersebut ada perasaan antikolonial dan terkadang xenofobia yang berlebihan. Bahkan bisa jadi sifat tersebut mendorong percepatan pembentukan nasionalisme. Hanya kesadaran sebagai masyarakat terjajah yang akan memberikan semangat kemerdekaan. Selain itu, salah satu sikap dasar yang dimiliki oleh para tokoh dan organisasi pergerakan nasional pada saat itu adalah sikap mandiri dalam perjuangan dan perwujudan cita-cita kemerdekaan (Sulistiyono, 2018). Dengan menggunakan media film, peserta didik juga dapat lebih terhubung secara emosional sehingga peserta didik dapat lebih mudah mempelajari nilai-nilai nasionalisme (Dari *et al.*, 2022; Zaman, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran sejarah dinilai penting untuk menanamkan karakter nasionalisme peserta didik. Melalui proses pembelajaran sejarah, peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai atau karakter yang ada pada materi sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara/*interview* dengan Muhammad Sobih sebagai berikut.

Dengan belajar sejarah dapat menanamkan pengetahuan yang nantinya akan berguna di masa depan, sehingga kami sebagai pelajar harus terus menerus untuk belajar. Selain itu, mengikuti kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah menjadikan saya memiliki dan berjiwa kepemimpinan dan disiplin, yang dimana saya

diajarkan untuk menghargai waktu dan menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda dengan saya (Wawancara dengan Muhammad Sobih, Peserta Didik Kelas XI MA Ibadurrochman Malang tanggal 4 Juni 2022).

Dari wawancara dengan peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang dapat disimpulkan bahwa guru sejarah selalu memberikan penguatan-penguatan, penekanan-penekanan motivasi, dan mengerahkan segala pemikiran yang ada agar peserta didik menjadi lebih mudah untuk menerapkan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mencintai bangsanya. Sementara dari hasil belajar yang diperoleh adalah peserta didik memperoleh materi terkait nilai-nilai nasionalisme seperti kedisiplinan, kejujuran, keragamaan, kesatuan, dan persamaan sebagai sesama anak bangsa

Kedua peserta didik yang peneliti wawancarai mengungkapkan bentuk sikap nasionalisme yang menghargai jasa para pahlawan yakni dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya pada saat jam pertama sebelum kegiatan pembelajaran adalah bentuk menghargai dan mengingat para pahlawan yang telah gugur. Menurut keduanya, “seperti sekarang ini kita dapat terbebas dan merdeka dari penjajah berkat para pahlawan dan kita tidak boleh melupakan para penjajah meskipun sedang dilanda era globalisasi yang tinggi”. Muhammad Sobih mengidolakan dan mengapresiasi sosok Soekarno dan R.A. Kartini yang memperjuangkan bangsa lewat politik dan pemberdayaan serta emansipasi wanita, sementara Muhammad Fathan Mubina mengidolakan dan mengapresiasi sosok Soekarno karena bapak proklamator Indonesia dan presiden pertama Republik Indonesia.

Selain cinta tanah air, rela berkorban, dan menghargai jasa para pahlawan yang mereka contohkan dari materi tokoh pahlawan pergerakan nasional, mereka juga mencontohkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran, ketekunan, dan keikhlasan. Hal seperti inilah yang peserta didik kelas XI MA Ibadurrochman Malang contoh dan harus diteladani, karena hal-hal tersebut memang menjadi pedoman mereka di dalam berjuang, ikhlas dalam berjuang tanpa mengharapkan imbalan dan pujian. Kedua pendapat tersebut relatif obyektif dan otonom, yang dihasilkan dari perkembangan pengetahuan sejarah dari penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional. Hasil dari telaah dokumen RPP/silabus menunjukkan materi yang diajarkan

dengan menggunakan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional menghasilkan nilai-nilai yang menampilkan perjuangan tokoh pergerakan nasional selama melawan penjajah bangsa Eropa (1908-1942).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang

1. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung dalam penanaman sikap nasionalisme tentunya merupakan semua yang berada di lingkungan sekolah. Ketika semua mendukung maka proses penanaman sikap nasionalisme akan berjalan dengan maksimal seperti sarana dan prasarana yang berada di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Satibi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang tanggal 12 Oktober 2022, beliau menyatakan bahwa

Faktor-faktor yang mendukung untuk menanamkan sikap nasionalisme siswa yaitu fasilitas sekolah itu sendiri, karena seperti peralatan belajar maupun sarana olahraga serta sarana upacara yang sangat sederhana. Kegiatan penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga dengan sekolah sendiri bisa dengan membersihkan dan menata halaman sekolah serta ikut aktif menjaga ketertiban selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain itu, sebagian besar negara menggunakan wacana nasionalis untuk melegitimasi kekuasaan dan mendorong warga negara menjadi negara yang koheren dan solider (Guyver, 2015; Jaskulowski *et al.*, 2018; Surya & Fikriya, 2021). Rasa tersebut akan menghasilkan sikap keterikatan dan kecintaan kepada tanah air yang disebut dengan sikap nasionalisme. Jika sikap nasionalisme tidak terbentuk, maka akan menimbulkan perpecahan yang sangat merugikan persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap nasionalisme dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa, termasuk diantaranya pelajar Indonesia seperti peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang baik itu pada lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Hal ini memunculkan kecenderungan nasionalisme yang terlalu menitikberatkan pada tanah air (patriotisme yang berujung pada chauvinisme), yang mendorong masyarakat Eropa melakukan ekspansi ke belahan dunia lain

(Cipta, 2020, p. 18). Jadi, tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk melahirkan kesadaran sejarah. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah di sekolah juga harus didorong untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Haris, S.Pd., selaku guru sejarah matapelajaran Sejarah kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang, menurutnya, penanaman nasionalisme kepada peserta didiknya selama proses pembelajaran sejarah telah menumbuhkan kesadaran sejarah.

Metode ceramah dan menggunakan spidol dan papan tulis terkadang juga menggunakan *power point* dan *video/ film*...tapi terkadang terkait materi yang membahas peristiwa itu menarik untuk dibahas dan itu menyenangkan bagi siswa untuk belajar tentang sejarah. Karena kita bisa mengambil hal-hal baik di dalam peristiwa itu untuk hal buruknya jangan di ambil cukup jadikan pelajaran saja (Wawancara dengan Muhammad Haris, S.Pd., Guru Matapelajaran Sejarah Kelas XI MA Ibadurrochman Malang tanggal 5 September 2022).

Walaupun metode pembelajaran masih konvensional yakni menggunakan metode ceramah tetapi, dari hasil observasi peneliti, Bapak Muhammad Haris, S.Pd. menggunakan juga media film di dalam pembelajaran sejarah di kelasnya. Ada upaya guru sejarah kelas XI di Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman tersebut untuk menginterpretasikan penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didiknya menghadapi perubahan zaman dan gerakan ekstremisme dan fundamentalis agama.

Mempelajari sejarah akan melahirkan kesadaran sejarah tentang hakekat perkembangan budaya dan peradaban manusia, hasil pembelajaran inilah yang kemudian dikenal dengan kesadaran sejarah (Cipta, 2020, p. 19). Faktor pendukung dalam menanamkan sikap nasionalisme terlihat pada upacara bendera di sekolah yang diadakan pada setiap hari Senin. Pentingnya upacara bendera di sekolah juga bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan untuk memiliki sikap nasionalisme.

Hal ini sesuai dengan tujuan upacara bendera sebagai berikut membiasakan bersikap tertib dan disiplin, membiasakan berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin dan kecakapan berbicara, membiasakan kesediaan dipimpin, dan merajut toleransi. Kegiatan selain upacara bendera yang berperan di dalam menanamkan sikap nasionalisme menurut

Muhammad Sobih melalui wawancara dengan peneliti tanggal 4 Juni 2022 menyebutkan gotong royong. Gotong royong, menurutnya, membangun kerja-sama dari hal yang kecil hingga ke hal besar seperti di kelas wajib bahasa Indonesia, untuk menghormati teman yang berbeda suku.

Selain itu, faktor pendukung dari sikap nasionalisme yang timbul dapat berupa menghargai keberagaman, mem-bina kekompakan dan kerjasama, dan mempertebalkan rasa semangat kebang-saan (Salminati, 2017, p. 9). Sikap nasio-nalisme seharusnya memperkenalkan refor-masi pendidikan sejarah yang lebih menekankan pada pengajaran peserta didik bagaimana berpikir sebagai sejarawan daripada menghafal sejarah nasional kano-nik yang koheren (Jaskulowski *et al.*, 2022, p. 15).

Dengan penggunaan media film tokoh-tokoh pergerakan nasional, proses penanaman sikap nasionalisme berjalan dengan baik. Dengan keberanian menge-luarkan pendapat mengenai makna sikap nasionalisme, nasionalisme dimaknai lebih manusiawi sesuai kehidupan sehari-hari peserta didik (Suswandari & Absor, 2018; Utomo, 2022). Para peserta didik kooperatif mengamati dan memahami media film yang diputar oleh guru sejarah dan mengeluarkan pendapatnya mengenai makna sikap nasionalisme itu sendiri.

Film sejarah yang digunakan di dalam pembelajaran sejarah kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang dapat diperoleh dengan mudah melalui *YouTube*. Dukungan pihak sekolah seperti Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan program-program pembiasaan di sekolah sejalan dengan nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan dalam pembelajaran sejarah menggunakan media film.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pena-naman sikap nasionalisme peserta didik yaitu keadaan lingkungan peserta didik di luar sekolah. Apabila lingkungan peserta didik tidak baik maka peserta didik akan mengikuti keadaan di dalam lingkungan tersebut. Selain itu dalam matapelajaran Sejarah, penanaman sikap nasionalisme dapat terjadi dengan adanya keterbatasan media pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran audio visual, seperti *speaker* yang suaranya tidak keras.

Pemutaran film yang seharusnya dapat diberikan kepada peserta didik seba-gai salah satu upaya untuk menanamkan sikap nasionalisme.

Tidak hanya media pembelajaran yang turut memengaruhi penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik, metode yang digunakan oleh guru hanya berupa ceramah saja atau dengan diskusi kelompok untuk menyam-paikan subbahasan tokoh pergerakan nasional.

Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga dapat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme peserta didik. Sehingga, disampaikan oleh guru matapelajaran bah-wa faktor yang paling berpengaruh terha-dap sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh lingkungan masyarakat. Realitas dalam kehidupan berbangsa adalah fakta yang harus dihadapi oleh pendidikan sejarah. Ini harus mengambil beberapa bagian dalam mempertahankan kehidupan yang lebih baik bagi bangsa. Pendidikan sejarah harus memodifikasi tradisi tertentu yang tidak relevan dalam pendidikan di masyarakat dengan perkembangan zaman (Hasan, 2011, p. 57).

Salah satunya dengan memodifikasi nasionalisme dengan perkembangan zaman seperti menggunakan pendekatan budaya populer, seperti kegiatan olah raga, musik, film, dan kompetisi pendidikan, misalnya debat atau cerdas cermat saat *class meeting*. Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh guru sejarah kelas XI MA Ibadurrochman Malang, Muhammad Haris, S.Pd. bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap sikap nasionalisme yang ditunjukkan peserta didik adalah lingkungan masyarakat. Ketika peserta didik berada di ruang kelas dan diberikan materi cinta tanah air oleh guru, peserta didik sangat berantusias.

Akan tetapi dari wawancara kembali dengan Muhammad Haris, S.Pd. tanggal 13 Oktober 2022, “ketika siswa kembali ke masyarakat bisa saja berubah. Misalnya, ketika siswa di sekolah menyanyikan lagu nasional namun ketika pulang peserta didik beralih menyanyikan lagu-lagu yang sudah beredar di dalam masyarakat”. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa guru sejarah menganggap representasi nasionalis dari masa lalu sebagai diterima begitu saja (Jaskulowski & Surmiak, 2015, p. 37). Mereka tidak hanya tidak dapat mengam-bil tanggung jawab untuk mempro-mosikan nasionalisme di kalangan peserta didik mereka, tetapi juga mereproduksi struktur

memori kolektif yang dominan. Caranya dengan menggunakan pelajaran sejarah untuk memupuk keterikatan peserta didik mereka pada gagasan tentang negara yang beranekaragam dan solider yang melampaui pembagian kelas dan menghapus kekhususan entitas lokal.

Guru sejarah harus memahami dimensi substantif dan sintaksis sejarah sebagai suatu disiplin ilmu. Mereka perlu mengetahui baik pengetahuan sejarah, struktur disiplin, dan metode penyelidikan yang digunakan oleh sejarawan, yaitu, membangun penjelasan sejarah dengan memproses informasi sejarah melalui riset sejarah untuk mereproduksi memori peristiwa di masa lampau (Jaskulowski *et al.*, 2022, p. 12; Seixas, 2001, p. 547). Pemahaman tentang apa artinya mengetahui dan melakukan sejarah sangat penting bagi guru sejarah untuk melihat pengetahuan, konsep, keterampilan, dan nilai mana yang paling penting bagi peserta didik dalam pembelajaran mereka.

Model nasionalis melibatkan subor-dinasi pengajaran sejarah dengan tujuan membangun dan mengkonsolidasikan identitas nasional di kalangan peserta didik. Tujuan pendidikan terletak pada pemaksaan pada peserta didik narasi nasional yang sama dan koheren untuk membentuk dasar identitas nasional bersama (Jaskulowski *et al.*, 2022, p. 15). Seperti yang dinyatakan secara singkat oleh Seixas (2018, p. 274), pengajaran sejarah sebagian besar direduksi menjadi mitologi yang meningkatkan solidaritas yang terlalu nasionalistik.

Masa lalu adalah dalih guru sejarah untuk membicarakan hal-hal nasional yang tidak dapat diperhitungkan yang diperlakukan sebagai norma abadi yang menyatukan sebuah *nation-state* seperti Indonesia. Dengan demikian, tampaknya di banyak tempat kurikulum sejarah di sekolah, nasionalisme mencerminkan pandangan yang lebih inklusif tentang apa itu kewarganegaraan dan persatuan identitas nasional. Bentuk kurikulum sejarah menandai perubahan dari pandangan sejarah nasionalistik monokultural ke pemahaman yang lebih luas tidak hanya tentang negara 'asal' (Guyver, 2015, pp. 91-92). Perubahan tersebut melainkan sikap nasionalisme juga menjadi faktor penghambat dari serangkaian sejarah yang diatur dalam ideologi kontekstual nasional Indonesia, Pancasila yang jauh lebih luas dan berselang-seling. Terdapat pola pertukaran sejarah yang dapat diidentifikasi untuk mempersempit ruang entitas kelokalan.

Faktor penghambat lain adalah perkembangan teknologi yang turut memengaruhi pola pikir peserta didik. Asumsi Winner (1977, pp. 76-77) dan Amir (2004, p. 110) bahwa teknologi adalah kekuatan penyebab perubahan sosial hampir tidak dapat diterima karena pola teknologi itu sendiri sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat. Suatu kondisi dimana mereka berada sedangkan masyarakat memiliki keistimewaan untuk memilih kondisi-kondisi teknologi yang mendasar dalam arti bahwa "bentuk-bentuk sosial yang terkait dengan teknologi bukan semata-mata cetakan pasif dari jenis peralatan atau teknik baru". Perkembangan teknologi saat ini menghasilkan revolusi digital telah mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan yang sangat canggih saat ini (Pureklolon, 2019, p. 124).

Sebuah teknologi yang membuat perubahan besar kepada seluruh dunia, dari mulai membantu mempermudah segala urusan sampai membuat masalah karena tidak bisa menggunakan fasilitas digital yang semakin canggih ini dengan baik dan benar. Dengan adanya teknologi membuat peserta didik Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang bisa mengakses internet untuk komunikasi cepat jarak jauh dan berbagai layanan *online* dalam mencari informasi buat pembelajaran sejarah pergerakkan nasional. Salah satu yang dapat diakses oleh mereka adalah *game online* dan *anime* dari Jepang.

Berdasarkan wawancara dengan kedua peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang menjelaskan kepada peneliti bahwa arus informasi yang pesat membuat mereka memainkan *game online* dan mengakses *anime* di internet. Menurut mereka, kehadiran *game online* dan *anime* turut menambah wawasan kosakata bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Namun, kedua peserta didik yang peneliti wawancarai juga memaparkan dampak negatif dari kehadiran *game online* dan *anime*. Menurut mereka, jika kecanduan dalam mencintai *game online* dan *anime* itu berlebihan bisa melupakan hak dan kewajiban sebagai peserta didik dan tidak konsentrasi dalam belajar.

Namun, perubahan tersebut juga memiliki dampak negatif seperti penyalahgunaan teknologi untuk gerakan-gerakan radikal dan bentuk-bentuk diskriminasi seperti seksisme dan rasisme yang mengakibatkan masyarakat yang terpecah-pecah melalui "perpecahan digital" (Downey & McGuigan, 1999, pp. 1-4;

Pureklolon, 2019, p. 124). Peserta didik bisa mengakses informasi yang mengarah kepada perilaku yang bertentangan dengan Pancasila dan nasionalisme seperti ekstre-misme, fundamentalis agama, dan negara Khilafah bahkan mengakses informasi *hoax*. Hal itu turut memengaruhi guru sejarah menanamkan sikap nasionalisme melalui materi sejarah pergerakan nasional Indonesia terutama mengenai tokoh pergerakan nasional selama kegiatan pembelajaran sejarah di kelas berlangsung.

Betapa pentingnya pembelajaran sejarah pada era Revolusi Industri 4.0, sebagai memori pengingat sebuah *nation* yang besar dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Hadirnya perkembangan teknologi menjadikan pembelajaran sejarah bisa membangkitkan kesadaran peserta didik mengenai kesejarahan dan nasionalisme (Handy, 2021, p. 49). Hal itu disebabkan oleh berbagai macam perkembangan teknologi dan informasi, peserta didik bisa mengakses informasi dan sumber belajar sejarah terkait materi sejarah pergerakan nasional Indonesia terutama mengenai tokoh-tokoh pergerakan nasional sebagai pembentukan sikap nasionalisme pada dirinya.

Menurut Bapak Muhammad Haris, S.Pd. mengungkapkan kepada peneliti terdapat kesulitan-kesulitan/hambatan yang terjadi saat penanaman sikap nasionalisme di dalam proses pembelajaran sejarah di kelasnya.

Ada beberapa program yang harusnya dapat meningkatkan nasionalisme tapi belum terlaksana contohnya menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pelajaran itu belum terlaksana. Terkendala di cepatnya teknologi dan informasi ke siswa juga sebenarnya sehingga guru harus bisa membatasi informasi yang masuk ke siswa (Wawancara dengan Muhammad Haris, S.Pd., Guru Matapelajaran Sejarah Kelas XI MA Ibadurrochman Malang tanggal 5 September 2022).

Untuk meminimalisir hambatan tersebut, menurutnya, guru harus lebih bervariasi dalam memilih metode mengajar agar apa yang disampaikan itu lebih masuk ke peserta didik karena kendala guru mengajar adalah gaya yang selalu monoton dan membosankan bagi peserta didik sehingga guru harus bisa membuat pembelajaran itu lebih menarik bagi peserta didik. Maka dari itu, informan yang peneliti wawancarai menggunakan film tokoh pergerakan nasional sebagai metode alternatif agar peserta didik yang

diajarinya tidak bosan dengan materi sejarah pergerakan nasional.

Faktor penghambat lain adalah fasilitas sekolah yang kurang menunjang dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik kelas XI MA Ibadurrochman Malang. Salah satunya adalah kurang beragamnya ekstrakurikuler yang menampung minat dan bakat peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang untuk menginternalisasi sikap nasionalisme. Sebab, MA Ibadurrochman Malang baru memiliki program unggulan yaitu, madrasah *diniyah takmiliah, tahfidzul quran*, komunitas pencinta bahasa asing, dan *tilawi*. Berdasarkan hasil angket awal pada poin ke sepuluh apakah kamu tertarik mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dengan 75% menjawab “tidak” dan 25% menjawab “ya”, sehingga didapatkan informasi bahwa peserta didik merasa kurang tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan/dibentuk oleh pihak sekolah.

Hasil angket awal tersebut memperlihatkan ekstrakurikuler di luar peminatan ilmu keagamaan seperti basket, voli, PMR (Palang Merah Remaja), dan lain sebagainya belum didirikan di madrasah aliyah tersebut. Hal itu senada dengan informasi dari Muhammad Haris, S.Pd. bahwa

Kalau dulu sempat ada Paskibraka, Pramuka dan *Al Banjari* cuman untuk selama masa COVID-19 ini ditiadakan hingga waktu yang belum ditentukan (Wawancara dengan Muhammad Haris, S.Pd., Guru Matapelajaran Sejarah Kelas XI MA Ibadurrochman Malang tanggal 5 September 2022).

Sementara itu, ekstrakurikuler yang banyak menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang, menurut Muhammad Haris, S.Pd. adalah “Paskibraka, karena kalau di Paskibraka itu lebih banyak diajarkan untuk mencintai bangsa dan negara”.

Meskipun terdapat faktor-faktor penghambat dari upaya guru sejarah kelas XI dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didiknya, respon dari peserta didiknya disambut positif secara tidak langsung dalam pembelajaran sejarah di kelas. Ujar Muhammad Haris, S.Pd. saat wawancara dengan peneliti.

Secara tidak langsung sebetulnya siswa itu tidak menyadari apa yang telah diajarkan itu adalah sikap nasionalisme tapi siswa itu menerima dan mempraktikannya dengan senang hati (Wawancara dengan Muhammad Haris, S.Pd.,

Guru Matapelajaran Sejarah Kelas XI MA Ibadurrochman Malang tanggal 5 September 2022).

Menurut Fattah Hanurawan (dalam Irhamny *et al.*, 2022) mengemukakan beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*). Persepsi guru terhadap materi pembelajaran sejarah di dalam Kurikulum 2013 (K13) kepada peserta didik meru-pakan situasi mengorganisasikan informasi dalam rangka memenuhi tujuan pembelajaran yang merupakan target guru untuk bagaimana informasi berupa materi pembelajaran diterima dengan baik oleh peserta didik selaku *perceiver*.

Guru sejarah bertanggungjawab menginterpretasikan konsep awal sejarah yakni kemanusiaan itu sendiri kepada peserta didiknya. Adapun kualitas pokok yang harus dimiliki guru sejarah adalah penguasaan materi. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuan historis-nya dengan menguasai beberapa penge-tahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait (Santi *et al.*, 2023, p. 444) .

KESIMPULAN

Penggunaan media film sebagai alat untuk menanamkan sikap nasionalisme dapat memiliki peningkatan kesadaran nasionalisme. Film dapat membantu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai nasionalisme, sejarah, dan budaya negara. Selain itu, media film yang diputar oleh guru sejarah dapat membentuk identitas nasional melalui representasi visual terhadap nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air.

Dalam keseluruhan, penggunaan media film untuk menanamkan sikap nasionalisme dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk sikap positif terhadap peserta didik. Kendala yang ditemui guru sejarah dalam proses penanaman sikap nasionalisme peserta didik diantaranya perkembangan informasi dan teknologi yang turut berpengaruh pada pola pikir peserta didik, *speaker* yang suaranya tidak begitu keras, lingkungan sekolah, dan fasilitas sekolah yang belum menunjang pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.

- Al-Farouqi, A., Riswandi, B. A., & Sutrisno, N. (2020). The law of anime: Otaku, copyright, fair use, and it's infringements in Indonesia. *JIPRO: Journal of Intellectual Property*, 1(1), 42-60.
- Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno. (2016). Pendidikan berkemajuan: Refleksi praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi (JPPFA)*, 4(1), 43-58.
- Aman. (2011). *Model evaluasi pembelajaran sejarah* (Cet. 1). Ombak.
- Amir, S. (2004). The regime and the airplane: High technology and nationalism in Indonesia. *Bulletin of Science, Technology & Society*, 24(2), 107-114. <https://doi.org/10.1177/0270467604263547>.
- Andrianie, P. S., Yuniati, R., & Nugroho, Y. J. D. (2018). Pengembangan alat permainan edukatif ular tangga untuk menstimulasi lima aspek perkembangan anak (bahasa, motorik kasar, motorik halus, sosial, dan emosi). *Jurnal Psikohumanika*, 10(2), 55-68.
- Anikina, O. V., & Yakimenko, E. V. (2015). Edutainment as a modern technology of education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 166, 475-479.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). *Survei pengguna internet APJII 2019-Q2 2020: Ada kenaikan 25,5 juta pengguna internet di RI*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). <https://apjii.or.id/download/file/buletinapjiiedisi74November2020.pdf>.
- Astuti, D. D. (2023). Pemanfaatan film buya Hamka sebagai media belajar sejarah. *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 103-112. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.2485>.
- Ayesma, P., Kumiawati, & Ibrahim, N. (2022). Film sejarah dalam pembelajaran sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 131-147.
- Azmi, M. (2017). Learning history through historical movies: Bringing living history into classroom. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 138, 473-479.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Bungin, M. B. (2008). *Metode penelitian kualitatif*. Kecana Prenada Media Group.
- Cipta, S. E. (2020). Nationalism of history education: A perspective on Indonesian history textbooks. *IJECA: International Journal of Education & Curriculum Application*, 3(1), 14-21.
- Collingwood, R. G. (2004). *Filsafat sejarah: Investigasi historis dan arkeologis*. (M. Kepata, (Ed.)). Insight Reference.

- Dari, Y. S. W., Rachmadani, T. R., Wahdi, A. K., Cahyani, A., Gusman, R., & Asbari, M. (2022). Growing historical awareness among the young generation of the Indonesian nation. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 1(05), 43-52.
- Deshpande, A. (2004). Films as historical sources or alternative history. *Economic and Political Weekly*, 39(40), 4455-4459.
- Dewi, E. (2019). Potret pendidikan di era globalisasi teknosentrisme dan proses dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93-116.
- Downey, J., & McGuigan, J. (1999). *Techno-cities*. SAGE Publications Ltd.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fajri. (2021). *10 negara paling suka anime, Indonesia mengalahkan Jepang!*. <https://okeguys.com/anime/negara-paling-suka-anime-indonesia-mengalahkan-jepang>.
- Guyver, R. M. (2015). Political, educational and historiographical: Theoretical perspectives in the history curriculum. In J. Zajda (Ed.), *Nation-building and history education in a global culture* (Vol. 13, pp. 83-102). Springer.
- Hadjid, K. (2013). *Pelajaran K.H. A. Dahlan: 7 falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an* (Cet. 5). Majelis Pustaka dan Informasi (MPI) Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran sejarah dalam membangun *historical awarness* dan sikap nasionalisme peserta didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49-54.
- Hart, P. (2021). Reinventing character education: The potential for participatory character education using MacIntyre's ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 21(2), 1-23. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>.
- Hasan, S. H. (2011). History education as an educational medium to embody the spirit of nationality. *Historia: International Journal of History Education*, XII(1), 55-66.
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. bin, & Mohamad, M. M. B. (2011). The level of Marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121-125. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2011.v1.20>.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning?. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(1), 186-198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>.
- Ihamny, W. F., Marsudi, & Sultani, Z. I. M. (2022). Persepsi guru sejarah sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) di Kota Kediri terhadap aksi sepihak Partai Komunis Indonesia (PKI) di Kediri sebelum meletusnya peristiwa G 30 S/PKI 1965. *Jurnal Artefak*, 9(2), 121-138.
- Jansen, R. S. (2007). Resurrection and appropriation: Reputational trajectories, memory work, and the political use of historical figures. *American Journal of Sociology*, 112(4), 953-1007.
- Jaskulowski, K., Majewski, P., & Surmiak, A. (2018). Teaching the nation: History and nationalism in Polish school history education. *British Journal of Sociology of Education*, 39(1), 77-91.
- Jaskulowski, K., & Surmiak, A. (2015). Teaching history, teaching nationalism: A qualitative study of history teachers in a Polish post industrial town. *Critical Studies in Education*, 58(1), 36-51. doi:10.1080/17508487.2015.1117006.
- Jaskulowski, K., Majewski, P., & Surmiak, A. (2022). *Teaching history, celebrating nationalism: School history education in Poland* (1st ed.). Routledge.
- Jumardi, J. (2017). Peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70-80. <https://doi.org/10.21009/jps.062.08>.
- Junaeda, S., Kesuma, A. I., Sumilih, D. A., Dahlan, M., & Bahri. (2022). Cultivating nationalism and national insight through film for students at MTs Miiftahul Ulum, Gowa Regency, South Sulawesi. *SHS Web of Conferences*, 149, 1-7.
- Kawuryan, S., Sayuti, S., & Aman. (2022). Critical thinking among fourth grade elementary school students: A gender perspective. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(1), 211-224. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.44322>.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2021). *Warganet meningkat, Indonesia perlu tingkatkan nilai budaya di internet*. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>.
- Ķestere, I., & Vējiņš, R. (2021). Between “Acts-And-Facts History” and “Edutainment” in the history of education study courses: The case of University of Latvia. In L. Daniela (Ed.), *Human*,

- technologies and quality of education* (1st ed., pp. 150-164). University of Latvia Press.
- Kurniasih, H., Utari, V. Y. D., & Akhmadi. (2018). *Character education policy and its implications for learning in Indonesia's education system*. Research on Improving Systems of Education (RISE).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15570274.2016.1248532>.
- Kurniawati, Djunaidi, Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). Literasi sejarah melalui bedah dan diskusi film sejarah. *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)*, 4(1), 19-29.
- Latra, I. W. (2017). *Identitas nasional sebagai salah satu determinan dalam pem-bangunan bangsa dan karakter*. UPT Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa Universitas Udayana.
- Leerssen, J. (2006). Nationalism and the cultivation of culture. *Nations and Nationalism*, 12(4), 559-578.
- Leksana, G. T. (2015). Bahan ajar alternatif berbasis biografi. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(2), 171-178.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, T. (2020). The comparison of nationalism and civic education value between Indonesian and Malaysian elementary school textbook. *Elementary Education Online*, 19(3), 1185-1199.
- Mul Khan, A. M. (2010). *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak pembaharuan sosial dan kemanusiaan* (Cet. 1). Kompas Media Nusantara.
- Nabila, A. V. M. (2022). *Penggunaan media film pada pembelajaran sejarah materi peristiwa kemerdekaan Indonesia di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 2 Tasikmalaya semester genap tahun ajaran 2021/2022*. [Skripsi S1 tidak diterbitkan]. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi.
- Nasir, M. (2011). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nawawi, H. (2012). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana*, XIII(2), 177-181.
- Nurrokhmah, S. (2019). *Peran guru sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri se-Kabupaten Brebes*. [Skripsi S1 tidak diterbitkan]. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Odin, R. (2011). *Film theory in media history* (1st ed.). Amsterdam University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pratiwi, R., & Kurniawati. (2023). Efforts to increase students' motivation in learning history through documentary film media in class X SMK Taman Siswa 2 Jakarta. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(2), 191-202.
- Pureklolon, T. T. (2019). *Neo nasionalisme dan revolusi digital di Indonesia*. [Makalah presentasi]. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung (SeFila) 3 'Agenda Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Local Knowledge' pada Kamis, 8 Agustus 2019 di Hotel Bukit Randu, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia.
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). *K-drama dan penyebaran Korean wave di Indonesia*. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 3(1), 68-89.
- Rachmadayanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 3(2), 201-214.
- Ratmanto, A. (2018). *Beyond the histo-riography: Film dokumenter sejarah sebagai alternatif historiografi di Indonesia*. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405-411.
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, K., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215-230.
<https://doi.org/10.33225/pec/18.76.215>.
- Rindlo, M. (2019). The character education of R.A. Kartini perspective. The 2th International Conference Education Culture and Technology (ICONECT) 2019 in Universitas Muria Kudus, 20-21 August 2019.
- Rizqiyah, M. (2019). *Pendidikan karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila*. [Skripsi S1 tidak diterbitkan]. Jurusan Hukum dan

- Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Rusli, W. (2013). Sistem pendidikan Islam menurut H.O.S Cokroaminoto (konsep *Muslim Nasional Onderwijs*, historis dan globalisasi). *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 45-63.
- Saleh, A. M. (2012). *Membangun karakter dengan hati nurani: Pendidikan karakter generasi bangsa*. Erlangga.
- Salminati, I. (2017). Pembiasaan upacara bendera sebagai upaya membentuk sikap nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 9-11.
- Santi, D. A. N., Sayono, J., & Agung, D. A. G. (2023). Persepsi guru sejarah terhadap implementasi pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran sejarah di SMA Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI)*, 6(2), 440-450.
- Sari, R. P., & Dahnil, I. (2021). Competence analysis of students on the soul of nationalism in the era of the Industrial Revolution 4.0 in Harapan Mulia Private Elementary School. *Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research (IJESSR)*, 2(1), 31-44.
- Sartika, T. (2016). Penanaman rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Jatilawang. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 1-11.
- Sayono, J. (2022). Biografi dan studi tokoh sejarah. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(2), 415-426.
- Seixas, P. (2001). Review of research on social studies. In V. Richardson (Ed.), *Handbook of research on teaching* (1st ed., pp. 545-565). American Educational Research Association (AERA).
- Seixas, P. (2018). History in schools. In B. Bevernage & N. Wouters (Eds.), *The palgrave handbook of state-sponsored history after 1945* (1st ed., pp. 273-288). Palgrave Macmillan.
- Simayatin, T. A. (2017). Membangun karakter bangsa melalui pembelajaran sejarah. *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312-321.
- Stoddard, J. D. (2012). Film as a "Thoughtful" medium for teaching history. *Learning, Media and Technology*, 37(3), 271-288. <https://doi.org/10.1080/17439884.2011.572976>.
- Suciati, R., Kumalasari, D., & Setiawan, J. (2023). Instilling nationalism values through history learning for grade XI students. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 135-144.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sulistiyono, S. T. (2018). The importance of Indonesia's nationalism revitalization in the globalization era: A historical perspective. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 2(1), 1-15.
- Surya, R. A., & Fikriya, R. (2021). History education to encourage nationalism interest towards young people amidst globalization. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 1-13.
- Susanto, H., Sariyatun, & Djono. (2022). Analisis konteks historis film sejarah Perang Banjar sebagai media *edutainment*. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 9(1), 16-27.
- Suswandari & Absor, N. F. (2018). *The 21st century of history learning*. [Paper presentation]. Proceeding The 3rd International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE) 2018, 84-90.
- Sutama, N., & Anwar, A. S. (2020). Value of character and philosophy of life KH.Ahmad Dahlan. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*, 5(2), 206-221.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Banyumedia Publishing.
- Utami, A. I., Asnar, A., & Pardosi, J. (2017). Peranan guru sejarah dalam mena-namkan rasa nasionalisme siswa kelas X di SMA Negeri 14 Samarinda. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 83-92. <https://doi.org/10.26523/yupa.v1i1.9>.
- Utomo, C. B. (2022). Understanding the narrative of nationalism and humanism by the media *wayang perjuangan* in history learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 295-305.
- Wawancara dengan Abdul Aziz Khoiri, S.Pd., M.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang tanggal 11 Februari 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Fathan Mubina, Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Ibadurrochman Malang pada tanggal 4 Juni 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Haris, S.Pd., Guru Matapelajaran Sejarah Kelas XI Madrasah Aliyah Ibadurrochman Malang tanggal 5 September dan 13 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Sobih, Peserta Didik Kelas XI MA Ibadurrochman Malang pada tanggal 4 Juni 2022.
- Wawancara dengan Satibi, S.Pd., Kepala Sekolah MA Ibadurrochman Malang tanggal 12 Oktober 2022.
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan media film sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah.

- Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123-132.
- Wijiyanto, S. T., & Sudrajat, A. (2020). *The analysis of H.O.S Tjokroaminoto's figure values in historical prespective*. [Paper presentation]. The Proceedings of the 4th International Conference of Social Science and Education (ICSSSED) 04-05 August 2020 in Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Winner, L. (1977). *Autonomous technology: Technics-out-of-control as a theme in political thought*. Massachusetts Institute of Technology Press.
- Yoga, S. (2018). Perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29-46.
- Zaman, Z. A. (2023). Narrative competence on nationalism: Critical studies of independence events in history learning. *IJHE: Indonesian Journal of History Education*, 8(2), 107-124.